

**HUBUNGAN ANTARA EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ORANG TUA-ANAK DENGAN RESILIENSI PADA
MAHASISWA BARU FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

¹Hasna Inggit Anindita, ²Agustin Erna Fatmasari

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
email: hasna.inggit.anindita@gmail.com

ABSTRAK

Efektivitas komunikasi interpersonal yaitu pesan secara verbal maupun non verbal oleh komunikator yang dapat dipahami oleh komunikan. Resiliensi merupakan keterampilan individu untuk bertahan, menghadapi, bahkan berkembang dari kesulitan yang terjadi dalam hidupnya. Komunikasi interpersonal orang tua-anak yang efektif dapat mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa baru. Adapun tujuan penelitian untuk menguji secara empiris hubungan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan resiliensi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini melibatkan 197 mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2023 yang dipilih dengan teknik *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu Skala Resiliensi (44 aitem, reliabilitas (α) 0.953)) dan Skala Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak (49 aitem, (α) 0.959)). Hasil analisis Spearman Rho menunjukkan nilai $r_s = 0.630$ dengan $p = 0.001$ (< 0.05) yang berarti terdapat hubungan positif signifikan antara efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan resiliensi, artinya semakin efektif komunikasi interpersonal orang tua-anak, maka semakin tinggi juga resiliensi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Begitu pula sebaliknya, semakin tidak efektif komunikasi interpersonal orang tua-anak, maka resiliensi pada mahasiswa baru akan semakin rendah.

Kata Kunci: efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak, resiliensi, mahasiswa baru

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE EFFECTIVENESS OF PARENT-CHILD INTERPERSONAL COMMUNICATION AND RESILIENCE IN NEW STUDENTS AT THE FACULTY OF PSYCHOLOGY, DIPONEGORO UNIVERSITY

¹Hasna Inggit Anindita, ²Agustin Erna Fatmasari

The Faculty of Psychology Diponegoro University
Jln. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
email: hasna.inggit.anindita@gmail.com

ABSTRACT

The effectiveness of interpersonal communication is verbal and nonverbal messages by communicators that can be understood by communicators. Resilience is an individual's skill to survive, face, and even develop from difficulties. Effective parent-child interpersonal communication can affect resilience in new students. The purpose of the study is to empirically investigate the relationship between the effectiveness of parent-child interpersonal communication and resilience in new students of the Faculty of Psychology, Diponegoro University. This research is correlational quantitative research. This study involved 197 new students of the Faculty of Psychology, Diponegoro University class of 2023 who were selected using convenience sampling techniques. The measuring tools used were the Resilience Scale (44 items, reliability (α) 0.953) and the Parent-Child Interpersonal Communication Effectiveness Scale (49 items, (α) 0.959)). The results of Spearman Rho's analysis showed that $r_s = 0.630$ with $p=0.001(<0.05)$ which means that there is a significant positive relationship between the effectiveness of parent-child interpersonal communication and resilience, meaning that the more effective parent-child interpersonal communication, the higher the resilience in new students of the Faculty of Psychology, Diponegoro University. Likewise, the more ineffective the parent-child interpersonal communication, the lower the resilience of new students.

Keywords: the effectiveness of parent-child interpersonal communication, resilience, new students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia akan selalu berkembang dan berubah sepanjang hidupnya (Papalia & Martorell, 2024). Salah satu contoh perkembangan tersebut yaitu transisi dari remaja menjadi dewasa yang disebut *emerging adulthood* (dewasa awal) yang terjadi pada kisaran umur 18-25 tahun (Arnett, 2016). Santrock (2019) menyebutkan bahwa tahap perkembangan dewasa awal dicirikan dengan eksperimen dan eksplorasi. Arnett (2016) menyebutkan ciri-ciri dewasa awal yang dimaksud yaitu mengalami eksplorasi identitas, ketidakstabilan, memiliki jiwa yang optimis (*possibilities*), pengalaman pribadi mengenai transisi remaja-dewasa (*feeling in-between*), dan fokus pada diri sendiri (*self-focus*). *Self-focus* merupakan kebebasan relatif dari keluarga yang memungkinkan dewasa awal untuk memberikan perhatian lebih pada kehidupannya (Arnett, 2016). Penjelasan tersebut sesuai dengan fenomena dimana banyak mahasiswa sebagai dewasa awal yang mulai hidup mandiri terpisah dari keluarganya (Santrock, 2019).

Beberapa mahasiswa baru mungkin merasakan perubahan yang positif seperti tertantang dalam hal akademik (Santrock, 2019). Pengalaman transisi menuju perguruan tinggi selain dianggap sebagai tantangan juga seringkali dapat menimbulkan stres (Thompson dkk., 2021). Santrock (2019) menjelaskan tingginya stress dan depresi dapat dipicu oleh seluruh kegiatan yang dijalankan mahasiswa

baru. Lebih lanjut, sebuah studi menjelaskan bahwa sepertiga dari mahasiswa tahun pertama mengalami gejala depresi dan kecemasan (Duffy dkk., 2020).

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan masalah yang dialami mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro angkatan 2023. Peneliti memberikan pertanyaan seputar dinamika menjadi mahasiswa baru, seperti perubahan yang terjadi dan bagaimana perbedaan jenjang pendidikan yang sebelumnya dengan perkuliahan. Mahasiswa baru mengungkapkan bahwa mereka kesulitan dalam hal akademik, seperti beban tugas yang dirasakan, hambatan terkait masalah non akademik yaitu serangkaian kegiatan kaderisasi, kesulitan dalam mengatur waktu, dan juga terkait aspek sosial seperti bersosialisasi. Lebih lanjut, mahasiswa baru mengatakan bahwa kesulitan yang dihadapi membuatnya mengalami emosi yang negatif, seperti perasaan sedih.

Tantangan yang dapat dirasakan pada mahasiswa baru diantaranya beban tugas dan dalam mengatur waktu (Cameron & Rideout, 2022). Brooker dkk (2017) menyebutkan bahwa mahasiswa baru selain harus menjalankan kegiatan akademik perkuliahan, mereka juga dihadapkan pada tuntutan-tuntutan lain, salah satunya mengikuti aturan kampus. Kehidupan sosial juga merupakan isu terkait tantangan yang dialami oleh mahasiswa baru (Thompson dkk., 2021). Fenomena-fenomena yang sudah disebutkan merupakan bukti nyata yang juga terjadi pada mahasiswa baru, salah satunya pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Mahasiswa baru tentunya diharuskan untuk mengatasi kesulitan yang dialami. Pada tahun 2022, data mencatat bahwa di Indonesia terdapat 375.018 mahasiswa yang putus kuliah (Kemendikbudristek, 2022). Hanson (2023) menyebutkan bahwa di Amerika mahasiswa yang putus sekolah memutuskan berhenti pada tahun ajaran pertama, yaitu pada tahun ajaran 2021-2022 sebanyak 28.9%, kemudian pada sekitar tahun 2022-2023 sebanyak 24,4%. Hanson (2023) juga menyebutkan perguruan tinggi negeri (*public school*) memiliki tingkat putus sekolah tertinggi sebesar 16%.

Mahasiswa baru yang putus kuliah mengungkapkan beberapa alasan untuk berhenti, diantaranya dalam menghadapi beban tugas, nilai yang buruk, birokrasi kampus, kehidupan sosial (Martin, 2017). Sejalan dengan penelitian Jemal (2012) bahwa mahasiswa baru dapat mengalami permasalahan penyesuaian, diantaranya dalam aspek sosial, pendidikan, dan penyesuaian psikologis individu. Putra dan Hariko (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa baru dengan minim kebahagiaan dapat mempengaruhi prestasi dan motivasi belajarnya yang berakibat pada rendahnya hasil belajar serta menghambat kehidupan sehari-hari.

Data dan penelitian yang ada menunjukkan bahwa mahasiswa baru mengalami peristiwa yang sulit dan dapat membawanya pada kegagalan, hingga putus kuliah. Peristiwa sulit yang dialami mahasiswa baru dapat diatasi apabila mahasiswa memiliki keterampilan resiliensi yang baik (Reivich & Shatte, 2002). Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi, mengolah, dan bangkit kembali saat mengalami kesulitan bahkan keterpurukan. Resiliensi pada mahasiswa baru terbukti berhubungan dengan

penyesuaian diri (Faizah dkk., 2020) dan stres akademik (Ramadanti & Herdi, 2021). Sebuah riset juga menunjukkan resiliensi memiliki peran dalam mengurangi kecemasan sosial pada mahasiswa (Ma & Lin, 2022).

Penelitian Sigalingging dkk (2023) menyebutkan bahwa 6,7% mahasiswa tahun pertama memiliki resiliensi yang rendah. Trissaputri dan Seotjningsih (2024) dalam penelitiannya mengidentifikasi mahasiswa baru dari luar Jawa memiliki resiliensi yang rendah sejumlah 17%. Studi yang dilakukan Faizah dkk (2020) juga menunjukkan bahwa kecenderungan resiliensi mahasiswa baru yang rendah berkisar 12% dari sampel penelitian. Penelitian Zahra dkk (2021) yang dilakukan pada mahasiswa bidikmisi tingkat pertama menunjukkan kecenderungan resiliensi yang rendah sebanyak 11% dan kecenderungan resiliensi pada rata-rata bawah sebanyak 30%. Sebuah riset menunjukkan bahwa mahasiswa baru memiliki kecenderungan resiliensi yang rendah yang mencapai 53,85% dari jumlah keseluruhan sampel, yaitu pada mahasiswa baru keperawatan (Prihartono dkk., 2018). Studi terdahulu menunjukkan bahwa kecenderungan resiliensi yang rendah dapat dialami oleh sebagian mahasiswa baru dalam sebuah populasi. Data mengenai resiliensi yang rendah pada mahasiswa baru tentunya menjadi sebuah persoalan dan dapat terjadi pada populasi terkait, khususnya pada mahasiswa baru Psikologi Universitas Diponegoro.

Grotberg (2003) menyebut tiga faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, yaitu faktor dukungan eksternal (*i have*), faktor yang bersumber dari diri individu (*i am*), serta faktor keterampilan interpersonal dan dalam menyelesaikan masalah (*i can*). Faktor *i can* pada orang yang resilien merujuk pada keterampilan

interpersonal dan *problem solving*, seperti sukses dalam hubungan interpersonal, dapat menyampaikan pikiran dan perasaan dengan berkomunikasi, dan mampu meminta bantuan ketika membutuhkan. Sebuah survei menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal dapat membantu mahasiswa untuk mempersiapkan kesuksesannya (DeVito, 2022).

Menurut DeVito (2022) komunikasi interpersonal adalah interaksi dua orang atau lebih melalui interaksi verbal ataupun nonverbal. Komunikasi dianggap efektif jika penerima pesan mampu memahami pesan yang disampaikan komunikator (Suranto, 2011). Hubungan orang tua-anak termasuk dalam hubungan interpersonal dalam sebuah komunikasi interpersonal (DeVito, 2022). Pentingnya komunikasi interpersonal orang tua-anak ditunjukkan oleh sebuah penelitian bahwa orang tua yang menunjukkan keterbukaan dalam berkomunikasi dapat membantu mahasiswa rantau merasa lebih lega (Wowor & Putri, 2021).

Beberapa tujuan dilakukannya komunikasi interpersonal yaitu untuk menjalin serta merawat hubungan, memberikan pengaruh pada sikap, dan sebagai bentuk pemberian bantuan seperti konseling (Suranto, 2011). Komunikasi erat kaitannya dalam dunia psikologi. Naufel dkk (2018) menyebutkan beberapa keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa psikologi, salah satunya yaitu keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi yang dimaksud diantaranya mampu mendengarkan secara aktif, mampu berbicara dalam lingkup formal maupun informal, mampu berbicara di depan umum, dan mampu menginformasikan informasi ilmiah (Naufel dkk., 2018)

Penelitian sebelumnya dengan metode kuantitatif menunjukkan hubungan antara komunikasi interpersonal dengan berbagai jenis resiliensi seperti hubungan komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan resiliensi dunia *online* anak SMP (Pradipta & Widiarti, 2021), keterampilan komunikasi interpersonal dengan resiliensi pada mahasiswa terapi okupasi (Brown dkk., 2021), dan keterampilan komunikasi interpersonal dengan resiliensi pada mahasiswa magister keperawatan yang mengerjakan tesis (Munawaroh dkk., 2024). Sebuah penelitian kualitatif juga menunjukkan bahwa remaja korban perceraian orang tua dapat memiliki resiliensi yang baik karena tersedianya sumber daya, salah satunya kemampuan interpersonal yang baik, salah satunya mampu berkomunikasi dengan orang tua (Jayanti & Lestari, 2022).

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu kemampuan yang dianjurkan untuk dimiliki oleh mahasiswa psikologi. Berdasarkan pemaparan riset kuantitatif dan kualitatif terdahulu, juga dapat dibuktikan bahwasannya ada hubungan diantara efektivitas komunikasi interpersonal dengan resiliensi. Meskipun begitu, subjek penelitian mahasiswa baru dengan jurusan psikologi masih minim dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini akan fokus untuk membuktikan secara empiris hubungan kedua variabel dengan penelitian dengan judul “Hubungan antara Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan Resiliensi pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan resiliensi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan resiliensi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharap dapat membawa kebaruan dan dapat berkontribusi dalam keilmuan psikologi dalam konteks mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah sarana bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai topik komunikasi interpersonal dan resiliensi, khususnya dalam keilmuan psikologi. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dengan menyumbangkan hasil penelitian yang dilakukan secara ilmiah dalam bidang psikologi.

b. Bagi Subjek

Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi subjek, yaitu untuk mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, para orang tua, maupun institusi untuk saling menjaga dan meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal, serta mampu meningkatkan resiliensi pada mahasiswa baru Psikologi Universitas Diponegoro.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi maupun referensi dalam pengembangan keilmuan sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.